

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam pembangunan jangka panjang, sektor industri merupakan tulang punggung perekonomian. Tumpuan harapan yang diletakkan pada sektor industri dimaksudkan agar ekonomi Indonesia tidak terlalu bercorak pertanian, melainkan terdapat keseimbangan yang serasi antara sektor industri dan sektor pertanian.

Kita tidak dapat memungkirkan bahwa industrialisasi di Indonesia sejak Pelita I hingga saat ini telah mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia. Saat ini proses transformasi struktural telah terjadi di berbagai negara, di mana kontribusi sektor-sektor yang mengolah sumber daya alam primer terhadap PDB menurun, seiring dengan meningkatnya sektor-sektor yang mengolah bahan-bahan antara dan barang-barang jadi. Hal ini sepertinya juga dialami dalam pola perubahan struktur ekonomi Indonesia. Pembangunan sektor industri menjadi sangat penting dan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap pencapaian sasaran pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam pembentukan PDB sangat besar. Sektor industri telah mampu berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena kemampuannya dalam peningkatan nilai tambah yang tinggi.

Proses transformasi struktural tampaknya terus berlangsung. Pada periode tahun 1988-1993 struktur perekonomian Indonesia mengalami perubahan mencolok, dimana sumbangan sektor pertanian terhadap PDB berangsur-angsur dilampaui oleh sumbangan sektor industri manufaktur. Hingga akhir tahun 1993,

penurunan komoditi pertanian, terutama padi menyebabkan sektor pertanian hanya berperan 17.9% terhadap pembentukan PDB harga berlaku. Di lain pihak ekspansi komoditi industri menyebabkan industri manufaktur menyumbang 22.3% terhadap PDB. (**Mudrajad Kuncoro**, 2007:96)

Industri manufaktur pada tahun 2009 mengalami banyak hambatan, seperti pasar ekspor yang melemah, persaingan yang ketat di pasar domestik, harga bahan baku yang tinggi, serta infrastruktur yang tidak memadai. Akibatnya pada tiga kwartal pertama 2009 hampir semua sektor industri manufaktur merosot yang ditandai dengan ekspor yang menurun karena permintaan di negara tujuan ekspor utama menurun drastis.

Salah satu kelompok industri yang termasuk pada industri manufaktur adalah industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32) atau banyak yang menyebutnya sebagai industri elektronik. Pesatnya perkembangan ekspor industri dengan ISIC 32 ini mulai terlihat tahun 1991. Saat itu, realisasi dari perusahaan-perusahaan Jepang terutama yang bertujuan ekspor, memang sudah mulai nampak sejak tahun 1985. Dengan didukung oleh prospek pengembangan yang dimiliki, maka telah membuka mata pemerintah untuk menetapkan sektor ini sebagai salah satu dari enam industri andalan ekspor nasional. Keadaan ini tentunya didukung dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan sector industri yang dibarengi oleh semakin meningkatnya jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor ini. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan mengenai laju pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industrimanufaktur.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada
Sektor Industri Manufaktur Tahun 2005 – 2009
(Harga Konstan Tahun 2000)

NO	Industri (dalam ISIC 1 digit)	Jumlah Kumulatif 5 tahun	
		Pertumbuhan (%)	Tenaga Kerja (orang)
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	4,59	514.557
2	Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki	6,65	485.955
3	Barang Kayu dan Hasil Hutan	4,91	133.119
4	Kertas dan Barang Cetak	7,82	42.595
5	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	10,63	143.273
6	Semen dan Galian Non-Logam	10,13	5.918
7	Logam Dasar, Besi dan Baja	3,94	341.388
8	Alat Angkut, Mesin dan Peralatan	12,46	96.510
9	Barang Lainnya	10,20	887.853

Sumber: Pencapaian Pengembangan Industri (Setneg) :2009

Dengan melihat tabel diatas, kita dapat mengetahui bahwa subsektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi selama 5 tahun terakhir ini adalah subsektor Alat Angkut, Mesin dan Peralatan. Pertumbuhannya yang mencapai 12,46% pada periode tahun 2005-2009 menunjukkan bahwa subsektor ini memiliki kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu industri yang masuk kedalam subsektor industri Alat Angkut, Mesin dan Peralatan adalah industri elektronik yang di dalamnya diproduksi berbagai macam barang elektronik seperti kelompok industri Radio, televisi dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (*Kode ISIC 32*). Industri ini mampu menjadi primadona dalam kontribusinya terhadap PDB. Selain itu, kontribusi lain yang berikan oleh

industri ini adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja. Walaupun industri ini bukan merupakan industri padat karya, namun dalam operasinya industri ini mampu menyerap sebanyak 96.510 orang tenaga kerja selama 5 tahun terakhir ini.

Menurut *Indonesian Commercial Newsletter* pada periode yang sama pula penanaman modal di sektor industri manufaktur ini terealisasi rata-rata per tahun senilai 19,14 triliun rupiah untuk proyek penanaman modal dalam negeri dan US\$ 4,33 miliar untuk proyek penanaman modal asing. Dengan asumsi kurs rata-rata US\$ 10.000 rupiah, maka PMA yang diserap sektor industri pengolahan sekitar 43,29 triliun rupiah per tahun. Bila dijumlahkan, total investasi (PMA dan PMDN) yang tertanam di sektor industri manufaktur rata-rata sebesar 62,43 triliun rupiah per tahun. Realisasi investasi PMA pada periode 2005-2009 diantaranya masuk ke industri logam, mesin dan elektronika (558 proyek); industri tekstil (305 proyek); industri makanan (232 proyek); industri karet dan plastik (203 proyek); industri kimia dan farmasi (185 proyek); selanjutnya 195 proyek dimiliki oleh industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lainnya. (ICN, Desember 2008)

Keadaan ini memberikan sebuah bukti bahwa industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32) ini bukanlah industri yang bisa dikesampingkan peranannya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Realisasi investasi yang melebihi targetnya menandakan bahwa banyak investor yang sangat tertarik dalam mengembangkan industri ini di Indonesia. Oleh karena itu, haruslah menjadi suatu pegangan bagi pemerintah untuk tetap berusaha memajukan industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32) di Indonesia melalui berbagai kebijakan yang tepat.

Berikut merupakan tabel perkembangan produksi yang dilihat dari besarnya output atau jumlah barang yang dihasilkan oleh subsektor industri Radio, televisi dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32).

Tabel 1.2
Besarnya jumlah output pada kelompok industri Radio, televisi dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32)

Tahun	Jumlah Output (dalam miliar rupiah)	Pertumbuhan (%)
1985	3319	–
1986	4008	20.76
1987	4241	5.81
1988	6767	59.56
1989	9313	37.62
1990	10910	17.15
1991	14052	28.80
1992	17492	24.48
1993	21384	22.25
1994	29302	37.03
1995	42153	43.86
1996	54125	28.40
1997	55365	2.29
1998	25045	-54.76
1999	26481	5.73
2000	43515	64.33
2001	26157	-39.89
2002	32262	23.34
2003	39959	23.86
2004	77344	93.56
2005	28197	-63.54
2006	46441	64.70
2007	45711	-1.57
2008	84182	84.16
2009	98267	16.73

Sumber: Statistik Indonesia, BPS (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah output pada kelompok industri ini sangat berfluktuatif. Hal ini cenderung

diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti sifat dari industri ini yang masih belum mempunyai keterkaitan antar industri menjadi penghambat dalam proses produksi. Diantaranya bahan baku yang digunakan masih banyak mengandalkan impor dari luar negeri. Kemudian investasi untuk sektor ini cenderung tidak memperlihatkan peningkatan karena industri ini termasuk pada industri baru yang pada saat itu belum mendapatkan kepercayaan dari para investor, serta tenaga kerja yang berkompeten pada bidang ini sangatlah terbatas sehingga mengharuskan adanya impor tenaga ahli dari luar negeri seperti Jepang, China, dll. Selain itu juga, adanya kebijakan dari pemerintah mengenai sektor industri di Indonesia akan mengakibatkan adanya peningkatan ataupun malah menjadikan sektor ini mengalami penurunan dalam pertumbuhannya.

Menurut **Mudrajad Kuncoro** dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa industri elektronik ini sangat bertumpu pada industri elektronika konsumsi dan pada sektor-sektor pendorong pertumbuhan yang pesat di industri elektronika dunia kurang dikembangkan. Disamping itu, tingginya ketergantungan terhadap barang impor juga merupakan kelemahan industri ini. Kandungan impor berkisar 80-90 persen, hanya sekitar 10-20 persen dari kebutuhan bahan baku dan bahan penolong pada industri ini yang dapat dipasok dari dalam negeri. Tingginya kandungan impor ini menunjukkan bahwa keterkaitan industri ini dengan industri lainnya sangat lemah. (**Newsmaster**, 26 April 2005)

Pemerintah menyadari bahwa kondisi ini tidak menguntungkan. Indonesia harus mengeluarkan devisa begitu banyak untuk mengimpor produk elektronik. Sebetulnya, kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan bidang elektronik, tapi juga

dengan bidang lain. Sehingga, waktu itu pemerintah mengeluarkan kebijakan substitusi impor. Melalui kebijakan ini pemerintah berusaha mendorong industri dalam negeri untuk memproduksi barang-barang kebutuhan dalam negeri, menggantikan barang-barang yang diimpor. Upaya ini dilakukan supaya industri elektronik dalam negeri bisa bersaing di pasar internasional terutama dalam kompetisi harga.

Hal senada juga dikemukakan oleh **Yeane Keet** bahwa dalam kenyataannya, industri elektronik di tanah air memang "dianaktirikan" dan kurang mendapat dukungan dari pemerintah. Bahkan, pemerintah cenderung mengabaikan industri ini dalam peta pembangunan industri ke depan. Terbukti, industri ini tidak masuk kerangka kebijakan pemerintah jangka menengah, yakni Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Padahal, industri ini sebenarnya memenuhi kriteria untuk masuk industri prioritas di RPJM. Antara lain, industri elektronik ini memiliki potensi ekspor yang tinggi, selain mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. (**Pikiran Rakyat**, Jumat 9 Desember 2008)

Menurut catatan Gabungan Elektronik Indonesia (**Gabel**), industri elektronik merupakan primadona ekspor kedua, dengan nilai ekspor mencapai sekitar 8 miliar dolar AS. Selama ini produk industri elektronik dalam negeri mampu memenuhi dan menguasai 54% pasar, 26% produk impor, dan 20% lagi didistorsi produk selundupan. Sedangkan total pasar elektronik di dalam negeri sendiri sekitar Rp 9 triliun. Bahkan, pasar barang elektronik di dalam negeri terus tumbuh sekitar 20% per tahun. Jadi, industri elektronik ini pantas menjadi salah

satu sektor yang diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap industri elektronik terlihat dari tidak adanya kebijakan jelas dan tegas untuk memperkuat pertahanan pasar dalam negeri dari gempuran produk impor, baik selundupan maupun legal. Pemerintah belum memiliki mekanisme jelas untuk mengendalikan dan menciptakan pasar elektronik dalam negeri yang sehat. (Antaraneews, 11 September 2008)

Selain itu **Rachmat Gobel** sebagai ketua umum Gabungan Elektronik Indonesia mengemukakan bahwa strategi substitusi impor terbukti tidak menciptakan industri padat karya, melainkan lebih padat modal, dengan cara menekan tingkat suku bunga dan memberikan kemudahan impor barang-barang modal yang menyebabkan harga barang modal di pasar domestik menjadi relatif murah dibandingkan harga tenaga kerja (upah). Hal ini tentu menimbulkan insentif bagi pendirian industri-industri padat modal. Akibat dari proteksi pasar yang berlebihan dan terlalu lama yang diberikan oleh pemerintah tersebut menyebabkan industri yang tumbuh lebih cenderung berorientasi ke dalam daripada ke luar. Perusahaan domestik yang dilindungi oleh pemerintah dengan proteksi tinggi kurang terangsang untuk ekspor, melakukan perbaikan produk atau perubahan desain, perubahan teknologi atau pola produksi, bahkan kurang memperhatikan kualitas produknya sendiri. (Antaraneews, 4 Desember 2007)

Tidak heran jika strategi substitusi impor yang telah lebih dari 10 tahun dijalankan tidak menghasilkan industri nasional yang siap ekspor. Ketidakberhasilan strategi substitusi impor mengembangkan industri nasional yang berorientasi ekspor juga disebabkan oleh rendahnya tingkat efisiensi dari

industri nasional yang merupakan konsekwensi langsung dari proteksi yang berlebihan. Mungkin salah satu bukti konkrit mengenai kegagalan dari penerapan strategi substitusi impor dalam usaha mengembangkan industri nasional pada dekade pertama Orde Baru adalah kenyataan bahwa Indonesia bukannya berkurang melainkan semakin tergantung pada impor. Padahal, seperti telah disinggung sebelumnya, strategi ini diharapkan mampu menghemat cadangan devisa negara. Namun, yang terjadi sebaliknya industri-industri substitusi impor ternyata justru menguras devisa, karena sangat padat modal, dan barang-barang modal serta input lainnya harus diimpor akibat belum berkembangnya industri-industri pendukung di dalam negeri.

Dalam tulisannya **Mudrajad Kuncoro** mengemukakan bahwa pemerintah kurang memprioritaskan pengembangan industri elektronik dengan tidak memasukkan sektor industri elektronik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009 sebagai cetak biru arah pembangunan nasional. Hal itu dikhawatirkan berdampak pada kebijakan pemerintah dalam pemberian insentif dan kemudahan untuk menarik investasi di sektor tersebut menjadi lemah dan tidak menjadi prioritas pemerintah. Perusahaan elektronik yang berorientasi ekspor di negeri ini mayoritas merupakan perusahaan multinasional (MNC) yang berlokasi terutama di kawasan-kawasan industri di berbagai negara, seperti LG, Samsung, Toshiba, Sanyo, Panasonic, dan Epson. Bagi MNC tentunya selalu ada kemungkinan prinsipal untuk menarik seluruh kegiatan investasi di suatu negara jika iklim usaha tidak mendukung dan industrinya menjadi tidak kompetitif di pasar lokal maupun pasar ekspor. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana

raksasa elektronik Jepang, Sony Corp, memutuskan untuk menutup pabrik audionya di Indonesia, PT Sony Electronics Indonesia (PT SEI). Dampaknya, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap lebih kurang 1.100 pekerja. Secara garis besarnya kita dapat mengetahui bahwa beberapa perusahaan multinasional ini dapat menyumbang lebih dari 50 persen tenaga kerja, output, ekspor, dan jumlah perusahaan industri elektronik Indonesia. (Newsmaster, 26 April 2005)

Dari uraian diatas, kita telah mengetahui beberapa kendala perkembangan industri khususnya subsektor Industri Radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32) di Indonesia. Salah satunya adalah rendahnya investasi akan mempersulit pembangunan industri yang modern, kemudian disamping itu kurangnya pekerja terampil dan berpendidikan juga akan menjadi penghambat bagi kemajuan industri tersebut. Dengan melihat permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengambil sebuah judul: **“Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Output Subsektor Industri Radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya (ISIC 32) serta Strategi Industrinya di Indonesia Periode 1985-2009.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap jumlah output subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap jumlah output subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap jumlah output subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia?
4. Bagaimana gambaran proses produksi pada subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi terhadap jumlah output subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap jumlah output subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap jumlah output subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia.
4. Untuk mengetahui gambaran proses produksi pada subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

- **Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah output sektor industri khususnya pada subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya, serta dapat memberikan informasi tentang keadaan subsektor industri radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya di Indonesia.

- **Kegunaan teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu ekonomi khususnya pada kajian ilmu ekonomi makro dan dapat menjadi salah satu acuan peneliti lainnya mengenai permasalahan tersebut.